

**CONNECTIVE ACTION PADA GERAKAN “17+8 TUNTUTAN RAKYAT”
MELALUI MEDIA SOSIAL X**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Hukum dan Komunikasi guna memenuhi salah
satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata-1 dalam Ilmu
Komunikasi**



Disusun oleh :

THERECITA NADYA MIRA KARTIKA
22.M1.0011

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS HUKUM DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA
2026**

ABSTRACT

Social media in the modern era has become a crucial space for the emergence of contemporary social movements that do not rely on formal organizational structures, such as the “17+8 Tuntutan Rakyat” movement on social media X. This study employs the theory of connective action by Bennett and Segerberg, as well as the concept of affective publics introduced by Papacharissi, to analyze the dynamics of digital social movements. This study examines how connective action practices are formed within the “17+8 Tuntutan Rakyat” movement through narratives, emotions, and digital interactions among users on social media X. The objects of this study consist of tweets and user comments on social media X discussing the “17+8 Tuntutan Rakyat” movement within the period of August 25, 2025 to September 20, 2025. The dataset comprises 10 selected tweets and 359 comments from social media X users with diverse backgrounds, including the general public, university students, and influencers. This research employs a qualitative content analysis method with a focus on text mining, while data collection is conducted through a document study approach. Data were collected using Instant Data Scraper and textual analysis was carried out using Voyant Tools to identify word frequencies, dominant themes, and patterns of public discourse related to the “17+8 Tuntutan Rakyat” movement on social media X. The findings indicate that the “17+8 Tuntutan Rakyat” movement represents connective action in the form of a self organizing network, characterized by the absence of centralized leadership, the personalization of expression, and the strong role of public emotion (affective public) in building solidarity and sustaining public participation. This study concludes that social media X functions as the primary infrastructure for a flexible, participatory, and decentralized digital social movements, as demonstrated by the “17+8 Tuntutan Rakyat” movement. Furthermore, this study recommends the development of cross-platform studies and the application of social network analysis in future research.

Keyword: “17+8 Tuntutan Rakyat” movement, affective public, connective action, social media X, text mining.

ABSTRAK

Media sosial di saat ini telah menjadi ruang penting bagi terbentuknya gerakan sosial yang tidak lagi bergantung pada struktur organisasi formal, seperti gerakan “17+8 Tuntutan Rakyat” di media sosial X. Penelitian ini menggunakan teori *connective action* Bennett dan Segerberg serta konsep *affective public* dari Papacharissi untuk menganalisis dinamika gerakan sosial digital. Penelitian ini membahas bagaimana praktik *connective action* terbentuk dalam gerakan “17+8 Tuntutan Rakyat” melalui narasi, emosi, dan interaksi digital antar pengguna di media sosial X. Objek penelitian ini berupa *tweet* dan komentar pengguna media sosial X yang membahas tentang gerakan “17+8 Tuntutan Rakyat” pada rentang waktu 25 Agustus 2025 hingga 20 September 2025, dengan jumlah data 10 *tweet* terpilih dan 359 komentar dari pengguna media sosial X dengan latar belakang beragam, termasuk masyarakat umum, mahasiswa, dan *influencer*. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif dengan fokus *text mining* dan teknik pengambilan data dengan studi dokumen. Pengumpulan data dilakukan menggunakan alat yang bernama Instant Data Scraper dan analisis teks menggunakan alat yang bernama Voyant Tools untuk mengidentifikasi frekuensi kata, tema dominan, dan pola percakapan publik terkait gerakan “17+8 Tuntutan Rakyat” di media sosial X. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan “17+8 Tuntutan Rakyat” merepresentasikan *connective action* dalam bentuk *self organizing network*, yang ditandai dengan tidak adanya kepemimpinan terpusat, adanya personalisasi ekspresi, dan kuatnya peran emosi publik (*affective public*) dalam membangun solidaritas dan mempertahankan partisipasi publik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial X berfungsi sebagai infrastruktur utama gerakan sosial digital yang fleksibel, partisipatif dan terdesentralisasi pada gerakan “17+8 Tuntutan Rakyat”. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kajian lintas platform dan analisis jaringan sosial pada penelitian selanjutnya.

Kata kunci: *Affective public*, *connective action*, gerakan “17+8 Tuntutan Rakyat”, media sosial X, *text mining*.